Terbakar atau Dibakar di Atas Tanah Sendiri



Itu adalah bekas luka bakar yang saya dapat ketika umur satu tahun. Dulu sekali di dekat rumah nenek, saat sedang bermain dengan sepupu sebaya saya.



Lazimnya, orang kampung setiap seminggu sekali membakar tumpukan sampah di pekarangan. Baik sampah organik maupun sampah dapur.

Di tanah gambut, tanah seakan-akan jadi macam arang, akan ikut terbakar sampai dalam sekalipun material api di atasnya sudah tersiram hujan. Dan itu akan menciptakan lubang sedalam betis, macam kolam api kecil jadinya.



Mama bercerita, di hari itu aku dan sepupu bermain di sekitar lubang api itu. Tumpukan daun di lubang itu sudah beberapa hari terkena hujan, dan tidak ada tanda-tanda api dari situ.

Di tempat nenek, dedaunan pohon rambutan selalu dikumpulkan di satu lubang bakaran itu. Hanya sekitar 15 meter dari pintu belakang.

Aku dan sepupu bahkan duduk di atas tumpukan sampah itu, empuk bagai kasur. Tiba-tiba ketika aku hendak berdiri, tangan dan kaki kanan ku terjeblos masuk ke dalam tumpukan sampai dedaunan itu, rasanya panas sekali dan aku menangis.

Tanganku dalam keadaan tergenggam saat menyentuh abu panas, abu panas juga masuk ke dalam sepatu, membekaskan luka bakar di punggung kaki. Ternyata api tak selalu berpasangan dengan asap. Tidak ada tanda-tanda api, bahkan sudah kena hujan beberapa kali, tapi dalam tanah itu masih ada bara panas dari sisa-sisa tumbuhan rawa yang membusuk dan mengering dan terbakar. Dan menjadi abu panas.

Cerita insiden masa kecil saya hanyalah satu contoh dari mengerikannya kebakaran di daerah gambut.

Titik api sekecil itu saja sudah begitu panas dan menyakitkan. Tak terbayangkan yang dirasakan oleh saudara-saudara kita di Sumatera, Kalimantan dan Merauke.

Di musim kemarau, api dapat muncul kapan saja ke permukaan dari sekitar tempat bekas bakaran itu. Ditiup angin jadilah kobaran api. Sebegitu rawannya lahan gambut yang dipaksa kering untuk terjadi kebakaran.

Kenapa kebakaran tak usai-usai, dan sesak nafas kita tak kunjung lega? Tentu bukan saja salah gambut yang dikeringkan. Pasti ada api yang membakarnya. Dan api tak mungkin terbang sendiri bagaikan banaspati.

Bagaimana bisa mereka tidur tenang sedangkan api di luar sana dapat kapan saja menjilat rumah mereka? Bagaimana mereka bisa makan sedangkan tak ada yang bisa melindungi ladang dan kebun mereka? Bagaimana mereka akan berburu bila buruan mereka sudah lebih dulu terpanggang jadi arang?

Melansir dari CNN yang membacaata Global Forest Watch menunjukkan Papua kehilangan sekitar 27 ribu hektare hutan primer sepanjang 2025. Luas kehilangan hutan tersebut hampir dua kali lipat dibandingkan 2024 dan menjadi yang tertinggi sejak 2017.

Kondisi ini tentu tidak hanya mengancam pohon, tapi juga satwa-satwa endemik setempat dan satwa-satwa migran.

Terancamnya habitat satwa tentu juga berpengaruh terhadap sumber makanan penduduk asli, terutama penduduk daerah Papua yang sebagian masih menjadikan hutan sebagai supermarket besar.

CREA (Centre for Research on Energy and Clean Air) mengestimasikan sekitar 3.560 jiwa menjadi korban terkait karhutla antara Agustus hingga September. Angka ini bukanlah laporan terbaru. Di tengah isu-isu pergolakan politik nasional, karhutla masih menyala di sebagian wilayah, meskipun langit mulai kembali biru di sebagian wilayah yang kemarin di selimuti kabut.

Kita masih patut menanyakan penegakan hukum. Mesti setimpal dengan bencana ekologis yang terjadi. WALHI menilai penanganan karhutla masih belum menyentuh akar persoalan, terutama penguasaan lahan oleh korporasi, lemahnya pengawasan terhadap konsesi, serta belum optimalnya penindakan terhadap perusahaan yang aktivitasnya berkontribusi terhadap kebakaran hutan dan lahan.

Secara jadwal siklus pergantian musim, Indonesia memang mestinya sudah memasuki musim penghujan. Tapi iklim global sedang tak menentu. Ada hujan pun nyatanya api tetap bisa masih menyala.